

Budidaya *Piper nigrum* L. Dalam Rangka Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi

Yudhi Achnopa*¹

¹Dosen Peminatan Sumber Daya Lahan Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Provinsi Jambi

*Penulis korespondensi: ayudhiachnopa@gmail.com

Received: 22 November 2022/Accepted: 24 Januari 2023

Abstract

The distribution of peat land in Jambi Province is an opportunity for the peat community to be able to take advantage of it by planting plants that have a high selling value. This community service activity aims to improve the economy of the peat community through the transfer of knowledge in the form of proper seeding techniques and planting pepper on the peat land of the Sei village forest. Rice planted with jelutung trees as a stand. This community service activity uses an approach method to participants who are farmers or the Happy Jaya farmer group who own land. This activity began with lectures and presentations on peatland issues and how to manage them, pepper seeding techniques, and planting and maintenance techniques in the field. The results of this community service activity have a positive impact on the life of the peat community in terms of the economy, where besides farmers can sell seeds at a price of Rp. 10,000, -/polybag, also farmers can sell at prices between Rp. 130.000,-190.000/kg/weight of dry white pepper. The results of the activity also made a positive contribution where participants who had received knowledge transfers could pass on their knowledge to other farmers in Mendahara District, West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province.

Keywords: Cultivation; economic; Jambi Province; Paper nigrum L.; peat community; Sei Beras Village

Abstrak

Sebaran lahan gambut di Provinsi Jambi merupakan salah satu kesempatan bagi masyarakat gambut untuk dapat memanfaatkannya dengan menanam tanaman yang memiliki nilai jual yang tinggi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat gambut melalui transfer pengetahuan berupa teknik pembibitan yang tepat dan penanaman lada di lahan gambut hutan desa Sei. Beras yang ditanami pohon jelutung sebagai tegakan batang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pendekatan kepada peserta yang merupakan petani ataupun kelompok tani Senang Jaya yang mempunyai lahan. Kegiatan ini dimulai dengan ceramah dan presentasi mengenai permasalahan lahan gambut dan cara pengelolaannya, teknik pembibitan lada, dan teknik penanaman serta pemeliharannya di lapangan. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat gambut dalam hal ekonomi, dimana selain petani dapat menjual bibit dengan harga Rp. 10.000,-/polybag, juga petani dapat menjual dengan harga antara Rp. 130.000,-190.000/kg/berAT kering lada putih. Hasil kegiatan juga memberikan kontribusi positif dimana peserta yang sudah mendapatkan transfer ilmu dapat memberikan ilmunya kepada petani lain yang ada di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

Kata kunci: budidaya; Desa Sei. Beras ; ekonomi; masyarakat gambut; Paper nigrum L.; Provinsi Jambi.

1. PENDAHULUAN

Hutan gambut yang berada di Desa Sei. Beras Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi merupakan salah satu hutan lindung gambut yang dikenal dengan HLG Sei Buluh. Hutan ini ditetapkan sebagai hutan desa berdasarkan SK Kementerian Kehutanan RI No. 707/Menhut/II/2014 tentang penetapan areal kerja hutan desa dan berdasarkan SK Kementerian Kehutanan RI No. 17/KEPMEN. BPMD/PPT.4/II/2016 tentang pemberian hak pengelolaan hutan desa Sei. Beras seluas 2.200 ha.

Gambut merupakan salah satu jenis tanah yang mengandung bahan organik yang tinggi dengan kandungan asam organik yang juga tinggi sehingga butuh pengelolaan yang tepat untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Menurut Hadjowoigeno (2004) bahwa gambut umumnya memiliki kandungan bahan organik >80% sehingga cocok digunakan untuk menghasilkan produksi pertanian yang diawali dengan perbaikan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah serta mengendalikan asam-asam organik. Kesuburan tanah yang tepat adalah tanah yang memiliki kandungan hara yang tinggi dan seimbang sehingga dapat diambil oleh tanaman untuk tumbuh dan berkembang.

Beragam kegiatan dapat diterapkan oleh masyarakat gambut di lahan gambut, namun teknologi yang diberikan kadang tidak sesuai dengan yang ada di lapangan sehingga masyarakat gambut tidak dapat menerapkan langsung pada lahan mereka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat petani memanfaatkan lahan gambut untuk lahan pertanian, diantaranya tidak membuka lahan gambut dalam, memperbaiki saluran drainase misalnya dengan pembuatan sekat kanal agar air tetap tersedia dan tidak meracuni bagi tanaman. Selain itu, juga perlunya penanaman varietas tanaman yang tahan terhadap asam organik yang tinggi. Petani di Desa Sei. Beras telah menanam tanaman jelutung pada lahan gambut beberapa tahun terakhir ini. Tanaman jelutung ditanam pada daerah hutan lindung gambut yang sebelumnya telah dimanfaatkan oleh petani sebagai lahan pertanian dengan komitmen menanam tanaman kehutanan (berupa tanaman jelutung disamping tanaman produksi lainnya).

Beberapa permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah petani tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam pemanfaatan dan pengelolaan lahan gambut hutan desa, di samping sangat sulitnya menentukan varietas yang cocok untuk ditanam pada lahan gambut. Lada (*Piper nigrum L.*) merupakan salah satu komoditi tanaman perkebunan yang dapat dimanfaatkan untuk ditanam pada lokasi lahan gambut hutan desa. Lada (*Piper nigrum L.*) merupakan salah satu jenis tanaman perdu yang banyak dimanfaatkan oleh petani untuk dibudidayakan di lahan pertanian. Dengan harga jual yang tinggi, dimana kualitas terbaik dapat mencapai Rp. 190.000,-/kg/berat kering, lada dapat dijadikan alternatif komoditi yang didapat ditanam di lahan gambut. Tanaman lada juga dapat ditanam diantara tanaman lain sebagai tiang penajatnya. Menurut Zaubin dan Manohara (2004) dan Dinesh et al., (2005) bahwa ada penegak lain yang juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung tumbuh tanaman lada yaitu tanaman gamal (*Gliricidia maculate*), dadap licin (*Erythrina indica*), dadap duri (*Erythrina subumbrams*), dan kapuk (*Ceiba petandra*).

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan transfer ilmu pengetahuan mengenai pemilihan lokasi hutan gambut yang cocok untuk ditanami lada, cara penanaman lada, pemupukan dan pemeliharaan tanaman lada (budidaya lada pada lahan gambut). Lada mempunyai potensi produksi mencapai 1 kg berat kering/batang/tahun jika dikelola dengan baik. Jika harga jual seperti yang disebutkan di atas, maka harga jual dapat mencapai Rp. 190.000,-/batang/berat kering/tahun. Hal ini tentu akan mengubah ekonomi petani dengan harapan dapat membantu kehidupan masyarakat gambut Desa Sei. Beras. Menurut Rosmarkam dan Yuwono (2004) bahwa tanaman yang berproduksi tinggi mampu meningkatkan pendapatan petani di samping adanya perbaikan kualitas tanah dengan pemupukan dan pengelolaan berimbang.

Introduksi keilmuan ini dibutuhkan oleh masyarakat khususnya kelompok tani Senang Jaya Desa Sei Beras Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagai jalan keluar dalam memanfaatkan hutan desa sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan, petani sudah pernah mendapatkan bantuan bibit lada sebanyak 500 batang namun karena kurangnya pengetahuan dan keilmuan dalam budidaya lada di lahan gambut, hanya satu

bibit lada yang dapat tumbuh. Setelah narasumber mengamati kegagalan ini, ternyata pemilihan tempat penanaman bibit lada serta kondisi drainase yang tidak memenuhi syarat untuk pertumbuhan tanaman lada. Tanaman lada membutuhkan lokasi yang tidak pernah banjir namun ketersediaan air yang cukup serta tidak berlebih untuk pertumbuhannya. Kelebihan air akan menyebabkan akar dan batang lada menjadi busuk sehingga tanaman akan mati. Walaupun pada awalnya terjadi penolakan introduksi lada ini, namun dengan penjelasan serta gambar contoh tanaman lada yang berhasil berproduksi dengan baik di lahan gambut, akhirnya petani dapat menerima dan akan mencoba untuk menanam kembali tanaman lada ini.

2. METODE

Kegiatan ini telah dilakukan di Desa Sei. Beras Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kegiatan ini diawali dengan memberikan uraian dan penjelasan yang dilaksanakan di kantor Desa dimana peserta merupakan anggota kelompok tani Senang Jaya yang berjumlah 11 (sebelas) orang. Peserta ini rencananya memanfaatkan pinggiran hutan desa sedalam 100 m dari tepian hutan desa seluas 50 hektar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan praktek penanaman serta pemeliharaan langsung di lapangan. Beberapa tahapan yang dilakukan antara lain survey dan penetapan lokasi lahan gambut yang tidak pernah terkena banjir atau yang dikenal dengan nama gambut ombrogen. Selanjutnya, praktek penanaman bibit lada asal polybag langsung di lapangan yang meliputi penanaman, perlindungan terhadap hama terutama babi hutan dengan membuat pagar tanaman, pemupukan dasar, dan penjelasan tahapan pemupukan.

Setelah tanaman tumbuh besar, tinggi sekitar 1,5 meter dalam periode mendekati umur 1 tahun maka dilakukan pemangkasan yaitu dengan pemotongan tanaman lada setinggi 1 meter dari pangkal batang. Selanjutnya pembuatan pembibitan stek lada dalam polybag serta pemeliharaannya. Alat dan bahan yang dibutuhkan diantaranya bibit lada varietas Natar (untuk contoh), bibit lada yang siap stek, pisau stek, pupuk kimia, media tanam, polybag, timbangan, sendok takar (untuk menakar pupuk), dan alat lain yang mendukung kegiatan pengabdian ini.

Keberhasilan tanaman lada dan alih teknologi dilihat dari jumlah lada yang tumbuh dengan baik serta jumlah lada yang kurang baik. Sedangkan keberhasilan pembibitan lada dilihat dari persentase bibit lada yang tumbuh dengan baik. Di samping itu, juga dilihat perubahan perilaku peserta dalam berbudidaya lada yaitu dengan cara melihat minat kelompok tani atau petani lainnya untuk membudidayakan tanaman lada. Evaluasi juga dilakukan terhadap motivasi masing-masing petani dalam kemauan untuk membudidayakan lada ini. Evaluasi dilakukan pada awal tahun, pertengahan tahun, dan akhir tahun selama satu tahun budidaya lada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan antara lain (a) kegiatan presentasi dan ceramah mengenai pengelolaan lahan gambut; (b) penanaman bibit lada pada lahan gambut (c) pemupukan dan pemeliharaan lada pada lahan gambut; dan (d) pembibitan lada. Berikut ini merupakan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat dan transfer ilmu pengetahuan tentang budidaya lada di lahan gambut.

a. Kegiatan presentasi dan ceramah mengenai pengelolaan lahan gambut

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan memberikan materi dalam bentuk ceramah dan presentasi mengenai masalah gambut dan pengelolaannya yang dilaksanakan di kantor Desa Sei Beras. Pada mulanya, yang bersedia mengikuti ceramah ini hanya Kelompok Tani Senang Jaya yang berjumlah 11 orang. Dalam kegiatan ini, pemateri memberikan uraian serta penjelasan mengenai lahan gambut serta tipe-tipenya yang mungkin terdapat pada hutan desa yang rencananya akan dijadikan lokasi penanaman atau lokasi budidaya tanaman lada. Tipe-tipe tersebut diantaranya (1) lahan gambut yang selalu tergenang baik pada saat air pasang besar ataupun kecil (tipe gambut topogen), (2) lahan gambut yang mengalami banjir pada saat air pasang besar ataupun pada saat air hujan (tipe gambut topogen), (3) gambut yang tidak tergenang pada saat air pasang besar maupun pasang kecil dengan muka air tanah kira-kira 50 cm atau kurang dari permukaan tanah gambut, (4) lahan gambut yang tidak tergenang air pada saat pasang besar maupun pada saat hujan dengan tinggi muka air tanah >50 cm (tipe gambut omrogen). Selanjutnya dijelaskan bahwa gambut tipe 4 yang akan disurvei dan ditetapkan batasnya sebagai areal penanaman/budidaya tanaman lada.

Di samping itu, pemateri juga memberikan pengertian bahwa pentingnya untuk mempertahankan tinggi muka air gambut setinggi 60 cm dengan pembuatan sekat kanal sederhana dengan menggunakan dam kayu dan terpal sehingga muka air tanah tidak akan turun terlalu jauh pada saat musim kemarau sehingga permukaan gambut terlalu kering dan mudah terbakar. Hal ini penting dijelaskan karena kebun lada yang telah ditanam nantinya akan gagal bila terjadi kebakaran hutan gambut. Menurut Achnopa (2021) bahwa lahan gambut yang dibuka untuk lahan pertanian harus memiliki saluran drainase yang baik sehingga tidak terjadi genangan dan asam-asam organik yang ada tidak meracun bagi tanaman. Penjelasan ini diakhiri dengan penjelasan rencana praktek survey dan penetapan lokasi budidaya serta praktek penetapan lokasi sekat kanal sederhana di sekitar lokasi budidaya.

b. Penanaman bibit lada pada lahan gambut

Bibit lada diperoleh dari pembibitan lada di Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dengan label sertifikasi hijau varietas Natar 1 awalnya sebanyak 500 bibit untuk satu kali periode tanam. Selanjutnya dilakukan pada empat kali periode tanam sehingga jumlah bibit awal yang tertanam berjumlah sekitar 2.000 bibit. Penanaman diawali dengan pemilihan lokasi yang telah terpilih dalam survey (point a) dan kemudian dicari dengan kerapatan tanaman yang tidak begitu rapat sehingga sinar matahari masih dapat diterima oleh bibit lada namun dengan intensitas yang tidak berlebihan, sehingga tanaman lada akan berfotosintesis dengan baik dan tumbuh serta tidak terbakar. Narasumber memberikan contoh cara menanam bibit lada di lahan gambut kepada peserta pengabdian seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Penanaman bibit lada diawali dengan membuat gundukan pada pangkal tanaman yang terpilih dengan tinggi gundukan dapat mencapai 25 cm. Bibit lada ditanam di atas gundukan pada pangkal batang dengan menempelkan bagian tanaman lada ke pohon tanaman. Selanjutnya memberikan pupuk dasar berupa pupuk majemuk NPK 16:16:16 sebanyak 1/2 sendok makan sekitar 5 cm sekitar tanaman lada (kira-kira 7-8 g/pokok tanaman). Setelah itu, menutupi pangkal tanaman lada dengan daun kering disekitarnya dan memagari tanaman lada dengan kayu-kayu kecil disekitarnya untuk menghindari hama tanaman terutama babi hutan. Penanaman dilakukan dengan cara minimal jarak 2 meter antara tanaman pada lokasi yang sesuai untuk tanaman lada. Setiap gundukan dengan diameter 1 m ditaburi dolomit sebanyak 250 g/6 bulan.



Gambar 1. Narasumber memberikan transfer ilmu mengenai cara menanam bibit lada di lahan gambut

Motivasi penanaman bibit lada dapat dilihat dari bibit lada sebanyak 500 bibit dapat ditanam dalam waktu kurang dari 1 bulan oleh 11 orang anggota kelompok tani, dengan persentase tanaman hidup dan tumbuh dengan baik lebih dari 95%. Penanaman dilakukan oleh kelompok tani pada hari Sabtu dan Minggu diluar jam kerja petani yang menanam dan memungut hasil pinang pada hari Senin s.d Jumat. Hal ini menunjukkan besarnya motivasi petani dalam membudidayakan tanaman lada.

c. Pemupukan dan pemeliharaan lada pada lahan gambut

Menurut Putra (2021) bahwa pemupukan lada harus diberikan secara seimbang antara pupuk organik dan pupuk anorganik. Dalam kegiatan pemupukan, tanaman akan diberikan pupuk kimia, baik itu urea, TSP dan KCl atau dapat menggantinya dengan pupuk kimia majemuk seperti NPK. Tanaman lada yang telah tertanam pupuk susulan pertama pada umur 3 bulan setelah tanam dengan pupuk majemuk NPK (16:16:16) sebanyak 20 g/tanaman (satu sendok makan) dengan jarak 10-20 cm dari pangkal tanaman lada. Pemupukan kedua diberikan 3 bulan setelah pemupukan pertama dengan dosis sebanyak 40 g (2 sendok makan) per tanaman. Pemupukan ketiga diberikan 3 bulan setelah pemupukan kedua yaitu sebanyak 60 g/tanaman (3 sendok makan) ditabur merata dengan jarak 15-25 cm dari pangkal tanaman lada. Pemupukan ke empat, diberikan sebanyak 80 g/tanaman (4 sendok makan) ditabur merata dengan jarak yang sama dari pangkal tanaman seperti pemupukan ketiga.

Tanaman berumur 15 bulan diberikan pupuk sebanyak 100 g/tanaman (5 sendok makan) ditabur dengan jarak 15-35 cm dari pangkal tanaman lada. Tanaman berumur 18 bulan diberikan pupuk sebanyak 120 g/tanaman (6 sendok makan) dan ditabur merata seperti sebelumnya dengan jarak 15-35 cm. Fase berikutnya merupakan fase persiapan awal berbunga tanaman lada (umur 18 s.d 21 bulan) yang membutuhkan unsur P yang lebih banyak sehingga perlu menambahkan pupuk SP-36 pada pupuk NPK (16:16:16) dengan perbandingan 1:1 dan diberikan 140 g/tanaman (7 sendok makan) disebar 15-40 cm dari pangkal tanaman lada hingga periode pembungaan awal tanaman lada yang biasanya terjadi pada musim kemarau. Periode selanjutnya adalah periode pengisian buah yang lebih banyak membutuhkan unsur kalium, untuk ini pupuk NPK (16:16:16) dicampur dengan SP-36 dan KCl dengan perbandingan 1:1:2 dan diberikan sebanyak 140 g/tanaman seperti pada pemupukan sebelumnya. Dengan tahapan terakhir ini, tanaman lada yang mengalami pembesaran buah akan terus tumbuh dan mengalami pembungaan sehingga produktivitas diharapkan menjadi optimal. Dalam pemupukan ini juga diberikan Gandasil-D.

Tanaman lada dapat tumbuh baik pada ketinggian antara 0-1000 mdpl dimana juga tahan pada curah hujan rata-rata 2300 mm/tahun. Menurut Krishnamurthy (2011)

curah hujan dan jumlah hari hujan akan mempengaruhi temperatur udara suatu daerah. Kandiannan et al., (2011) mengemukakan bahwa pengaruh lingkungan dan iklim akan mempengaruhi produktivitas tanaman lada, salah satunya cahaya matahari, sehingga hal ini perlu diperhatikan dalam budidaya lada. Yudiyanto (2013) berpendapat bahwa kandungan hara yang diserap oleh lada dalam tumbuh dan berkembangnya cukup tinggi, baik pada akar, batang, dan daun. Jika pada masing-masing bagian tidak ikut dimanfaatkan, maka akan dapat terdaur ulang pada tegakannya sehingga menjadi unsur hara bagi tanaman. Metode pemupukan ini menunjukkan hasil yang cukup baik yaitu 67-72% tanaman mengalami pembungaan dan pembuahan. Hal ini dapat memberikan motivasi kepada petani untuk datang dan memelihara tanaman lada diluar hari sabtu dan minggu untuk saling menjaga tanaman tersebut.

Selain itu juga dilakukan pemeliharaan lada yang meliputi pemangkasan, penyemprotan hama dan penyakit serta memperbaiki pagar tanaman yang rusak. Dalam penyemprotan hama dan penyakit tanaman (insektisida dan fungisida) juga ditambahkan Gandasi-D setiap 1 bulan sekali untuk tanaman lada dan diberikan pada periode vegetatif (sebelum berbunga). Untuk umur tanaman >18 bulan juga diberikan Gandasil-D yang dicampur dengan fungisida dan insektisida setiap 1 bulan sekali dan diutamakan penyemprotan pada bagian bawah daun. Pemeliharaan lainnya juga dilakukan pemangkasan tanaman, jika tanaman telah memiliki tinggi 1,5 meter maka dipangkas setinggi 75 cm dari pangkal tanaman yaitu berguna untuk merimbunkan tanaman dan memperbanyak cabang buah. Pemangkasan berikutnya dilakukan pada tinggi tanaman mencapai 2 meter, maka dipangkas 40-50 cm di atas pemangkasan pertama atau sekitar 115 – 125 cm dari pangkal tanaman. Pemangkasan ketiga dilakukan pada tanaman yang telah memiliki tinggi 2 meter atau lebih, yaitu setinggi 40-50 cm dari pangkasan kedua atau 155-165 cm dari pangkal tanaman. Periode tumbuh berikutnya biasanya hanya menghasilkan cabang buah dan jarang menghasilkan tunas baru. Dengan metode ini tanaman menjadi banyak memiliki cabang sulur panjat dan cabang buah serta tumbuh rimbun.

d. Pembibitan lada.

Bahan stek untuk pembibitan diperoleh dari pemanfaatan hasil pangkasan pada masing-masing periode yaitu dengan memilih sulur panjat yang bersih dari hama dan penyakit terutama karena gangguan jamur *Fusarium*. Bahan bibit yang tidak terinfeksi *Fusarium* dapat dilihat dari tidak adanya warna kekuningan pada potongan bahan stek serta tidak adanya pembusukan pada daun tanaman. Hasil bibit yang sudah dibuat oleh peserta pengabdian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bibit lada siap pindahkan ke lahan (*sumber: dokumentasi pribadi*)

Bahan stek tanaman yang sehat ini dipotong sebanyak 2 ruas dengan meninggalkan satu daun pada ruas teratas yaitu pada bahan stek yang cukup tua atau telah berkayu. Selanjutnya bahan stek direndam dalam larutan fungisida yang dicampur

dengan hormon akar dan hormon tumbuh atau direndam dengan larutan fungisida yang dicampur dengan air rendaman kulit bawang merah dan rebung bambu selama kurang lebih 15 menit dan selanjutnya dikeringkan.

Untuk media tanam dibuat dengan mencampurkan pupuk kandang yang telah matang dan tanah topsoil gembur dengan perbandingan 1:1. Selanjutnya dimasukkan dalam polybag kecil untuk pembibitan dan disiram dengan larutan fungisida hingga basah, kemudian dibiarkan selama 1 minggu. Selanjutnya bibit lada ditanam dengan cara membenamkan satu ruas bahan tanaman terbawah yang tidak berdaun dan dirapatkan tanahnya dengan tidak memadatkan dan diletakkan ditempat yang teduh dan dilindungi oleh paranet serta ditutupi plastik transparan untuk menjaga kelembaban. Plastik dibuka dua hari sekali pada saat menyiram tanaman. Air untuk menyiram bibit tanaman dibuat dengan mencampurkan 2 kg NPK (16:16:16) dalam 200 liter air (1 drum) dan digunakan hingga tanaman berumur 4 s.d 5 bulan atau tanaman telah berdaun 4-5 daun sehingga cukup tahan untuk ditanam di lapangan.

Proses pembibitan ini dapat menghasilkan 2.000 tanaman/lebih setiap 3 bulan. Hal ini menunjukkan petani atau kelompok tani sangat termotivasi dalam membudidayakan tanaman lada. Sebagian tanaman akan ditanam kembali pada lahan yang belum ditanami dan sebagian lainnya akan dijual pada petani atau kelompok tani sekitar yang sudah sangat tertarik dengan penanaman lada dengan harga Rp. 10.000,-/polybag bibit tanaman lada sehat berdaun 4 dan 5 daun sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan awal bagi petani sebelum periode produksi tanaman lada.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peserta yang merupakan petani dan kelompok tani yang awalnya tidak berminat untuk menanam tanaman lada menjadi antusias untuk membudidayakan tanaman lada. Hal ini terlihatnya dari rajinnya para petani mengurus lahan mereka secara bersama-sama dan menunjukkan hasil budidaya yang sangat baik. Selain itu, petani sekitar juga termotivasi dan ikut serta membudidayakan tanaman lada pada lahan mereka walaupun dengan modal sendiri. Para petani dan kelompok tani Senang Jaya juga menjadi fasilitator mengenai proses penanaman lada bagi petani lainnya.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan bahwa peserta yang merupakan petani dan gabungan kelompok tani yang ada di desa Sei. Beras Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur sangat antusias dengan kegiatan ini yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku dan sikap dalam mengikuti dan menerapkan kegiatan ini langsung di lapangan. Kegiatan ini mampu mengubah ekonomi masyarakat gambut dimana petani dan kelompok tani mampu menghasilkan bibit lada sebanyak 2000 s.d 3000 bibit dalam 3 bulan dengan harga jual Rp. 10.000,-/polybag dengan total pendapatan 20 – 30 juta/bulan. Petani sekitar juga termotivasi dan ikut serta membudidayakan tanaman lada pada lahan mereka walaupun dengan modal sendiri. Para petani dan kelompok tani Senang Jaya yang menjadi peserta juga menjadi fasilitator mengenai proses penanaman lada bagi petani lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Achnopha, Y. (2021). Pemanfaatan Lahan Perkarangan Untuk Budidaya Sayuran Dengan Sistem Hidroponik Sederhana. *Jurnal Pengabdian ILUNG (inovasi Lahan Basah Unggul)* Vol. 1 (2): 81-88.

- Dinesh, R., Srinivasan, V., Hamza, S., Parthasarathy, V. A. (2005). Tree Species Used Us Support for Black Pepper (*Piper nigrum* L.) Cultivation. Focus on Paper. 2 (1): 39-47.
- Hadjowoigeno, S. (2007). Ilmu Tanah. Akademi Pessindo. Jakarta. 97 hal.
- Kandiannan, K., Parthasarathy, U., Khrisnamurthy, K. S., Thankamani, C.K., Srinivasan, V., Aipe, K.C. (2011). Modelling the Association of Weather and Black Pepper Yield. Indian Journal of Horticulture. 68 (1): 96-102.
- Krishnamurthy, K. S., Kandiannan, K., Sibin, C., Chempakam, B., Ankegowda, S.J. (2011). Trends in Climate and Productivity and Relationship Between Climatic Variables and Productivity in Black Pepper (*Piper nigrum* L.). Indian Journal of Agriculture Sciences, 81 (8): 729 - 733
- Putra, R. (2021). Teknik Pemeliharaan Tanaman Lada (*Piper nigrum* L.). <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/98785/Teknik-Pemeliharaan-Tanaman-Lada-Piper-nigrum>. Akses 22 November 2022.
- Rosmarkam, A., dan Yuwono, N.W. (2002). Ilmu Kesuburan Tanah. Kanisius. Yogyakarta.
- Yudiyanto. (2013). Tanaman Lada Dalam Perspektif Autekologi. CV. Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Zaubin, R., dan Manohara, D. (2004). A Strategy for Fertilizer Use on Black Pepper (*Piper nigrum* L.) in Lampung. Focus on Paper. (1): 17-24.